

## Peran Menghafal Al-Qur'an Usia Dini dalam Kehidupan Sehari-hari di Rumah Qur'an Bukhari Muslim

Andini<sup>1</sup>, Juliani<sup>2</sup>, Dinda Anggraini<sup>3</sup>, Indah Sri Ratih<sup>4</sup>, Rana Sinta<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, Indonesia

Email Corresponding Author: [dini071104@gmail.com](mailto:dini071104@gmail.com).

### ABSTRAK

Menghafal Al-Qur'an sejak usia dini bukan hanya sekadar kegiatan spiritual, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter dan kepribadian anak secara menyeluruh. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak konkret dari hafalan Al-Qur'an terhadap kehidupan sehari-hari anak, khususnya dari sisi akhlak, kedisiplinan, dan pengaruhnya terhadap pembelajaran lainnya. Data diperoleh dari wawancara dengan beberapa anak laki-laki dan perempuan penghafal Al-Qur'an serta orang tua mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang menghafal Al-Qur'an menunjukkan peningkatan dalam sikap sopan, rajin, lebih menjaga kebersihan dan ketertiban, serta lebih mudah diarahkan oleh orang tua maupun guru. Selain itu, mereka juga lebih siap secara mental untuk menerima pelajaran, terutama pelajaran berbasis agama seperti Fiqh dan Bahasa Arab. Penelitian ini menunjukkan bahwa hafalan Al-Qur'an sejak dini sangat penting dalam pembentukan karakter Islami dan mendukung perkembangan akademik anak secara umum.

Kata Kunci: *Akhlak, Hafalan Al-Qur'an, Pembentukan Karakter, Pendidikan Anak, Usia Dini.*

### ABSTRACT

*Memorizing the Qur'an from an early age is not merely a spiritual activity, but also plays a significant role in shaping a child's character and overall personality. This study aims to examine the concrete impact of Qur'an memorization on children's daily lives, particularly in terms of morals, discipline, and its influence on other academic subjects. Data were obtained through interviews with several male and female child memorizers of the Qur'an, as well as their parents. The findings show that children who memorize the Qur'an demonstrate improved politeness, diligence, personal hygiene, and orderliness, and are more easily guided by parents and teachers. In addition, they are mentally more prepared to absorb lessons, especially religious-based subjects such as Fiqh and Arabic. This study highlights*

*that early Qur'an memorization is crucial in forming Islamic character and supporting children's overall academic development.*

*Keywords: Akhlak, Memorization of the Qur'an, Character Development, Children's Education, Early Childhood.*

## **PENDAHULUAN**

Dalam pendidikan Islam, proses menghafal Al-Qur'an (tafhizh) merupakan bagian integral dari pembentukan karakter anak. Usia dini adalah masa keemasan (golden age) dalam perkembangan kognitif dan afektif, sehingga sangat tepat digunakan sebagai fase awal penanaman nilai-nilai keislaman yang kuat. Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam memiliki fungsi tidak hanya sebagai pedoman hidup, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter. Sejak kecil, anak-anak yang dibiasakan menghafal Al-Qur'an cenderung memiliki pengendalian diri yang lebih baik, kedisiplinan tinggi, serta menunjukkan sikap taat dan bertanggung jawab.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan anak usia dini diarahkan untuk menstimulasi pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani anak agar siap melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya. Pendidikan agama, khususnya tafhizh Al-Qur'an, menjadi elemen penting dalam membentuk fondasi spiritual anak dan membekalinya dengan nilai-nilai luhur yang kelak berguna dalam kehidupan bermasyarakat.

Fenomena meningkatnya jumlah lembaga tafhizh di berbagai daerah menunjukkan tren positif bahwa masyarakat semakin menyadari pentingnya pendidikan Qur'ani sejak dini. Program-program seperti rumah tafhizh, sekolah Islam terpadu, dan taman pendidikan Al-Qur'an tidak hanya menjadi pilihan alternatif pendidikan, tetapi telah menjadi kebutuhan esensial dalam pembentukan karakter generasi muda. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang menekankan hafalan dan pemahaman Al-Qur'an cenderung menunjukkan sikap yang lebih religius, jujur, dan bertanggung jawab. Hasil wawancara yang dilakukan terhadap beberapa anak penghafal Al-Qur'an dan orang tua mereka menunjukkan bahwa proses hafalan memberikan dampak signifikan dalam kebiasaan hidup sehari-hari, mulai dari rutinitas ibadah, etika dalam pergaulan, hingga semangat belajar yang tinggi.

Penelitian terdahulu mendukung fakta ini. Suwandi & Widodo (2021) menegaskan bahwa pendidikan Islam yang menekankan nilai-nilai akhlak dan spiritual dapat membentuk karakter Islami siswa secara utuh, baik dari aspek afektif, kognitif, maupun psikomotorik. Hafalan Al-Qur'an menjadi media efektif untuk membentuk kepribadian yang unggul dalam berperilaku dan berpikir. Bahkan, anak-anak yang terbiasa menghafal Al-Qur'an memiliki kemampuan manajemen waktu dan ketekunan yang lebih baik dibandingkan dengan anak-anak seusianya yang tidak menjalani program tafhizh (Muis, et.al., 2024).

Dalam kajian psikologi pendidikan, Jean Piaget menyatakan bahwa anak usia 7–12 tahun berada dalam tahap operasional konkret, di mana mereka memiliki kemampuan berpikir logis terhadap objek nyata dan mulai mengembangkan kemampuan memori jangka panjang. Ini menjadikan usia tersebut sebagai fase ideal untuk menanamkan hafalan secara sistematis dan konsisten. Sementara itu, Lev Vygotsky menekankan pentingnya peran lingkungan sosial dan interaksi dalam membentuk kemampuan kognitif anak. Dalam konteks ini, bimbingan dari orang tua dan guru dalam proses menghafal sangat memengaruhi keberhasilan anak.

Selain pendekatan psikologi, dari sisi nilai pendidikan Islam, Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya "Pendidikan Anak dalam Islam" menjelaskan bahwa pendidikan spiritual harus dimulai sedini mungkin agar anak terbentuk dalam suasana iman, adab, dan kedekatan dengan Al-Qur'an. Ulwan menggarisbawahi bahwa anak yang terbiasa membaca dan menghafal Al-Qur'an sejak kecil akan tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya religius, tetapi juga cerdas secara emosional dan sosial (Azis & Hidayah, 2023).

Penelitian ini berfokus pada peran menghafal Al-Qur'an terhadap kehidupan sehari-hari anak-anak usia dini dengan pendekatan kualitatif deskriptif berdasarkan wawancara langsung. Harapannya, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi institusi pendidikan Islam dan para orang tua dalam merancang program pembelajaran Al-Qur'an yang lebih terstruktur, menyenangkan, dan aplikatif.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan peran hafalan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari anak-anak usia dini. Subjek penelitian terdiri dari beberapa anak laki-laki dan perempuan berusia antara 8 hingga 13 tahun yang aktif mengikuti program tahfizh Al-Qur'an di Rumah Tahfizh Sei Mencirim, Desa Payageli, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, serta orang tua mereka.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur yang diarahkan pada aspek-aspek utama: motivasi anak dalam menghafal, perubahan perilaku setelah menghafal, pengaruh hafalan terhadap pelajaran sekolah, serta respon lingkungan terhadap anak-anak penghafal Al-Qur'an. Wawancara dilakukan secara langsung dan data dicatat serta ditabulasi secara sistematis.

Setelah data dikumpulkan, dilakukan analisis tematik dengan mengelompokkan jawaban responden ke dalam beberapa tema utama: (1) motivasi internal dan eksternal anak, (2) perbaikan akhlak dan kebiasaan, (3) keterkaitan hafalan dengan pelajaran lain, dan (4) pengaruh sosial dan dukungan lingkungan.

Analisis dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dengan teori dan hasil penelitian sebelumnya.

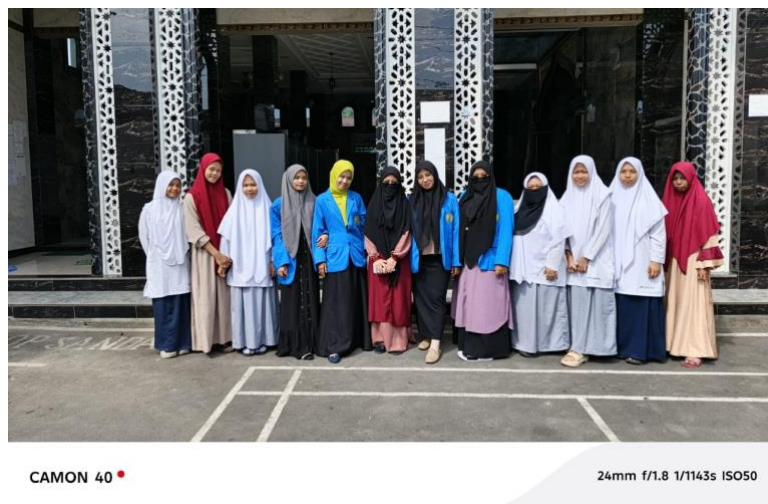
Metode ini dipilih karena mampu menangkap secara mendalam realitas subjektif yang dialami oleh anak-anak dan orang tua dalam menjalani proses tahfizh. Pendekatan kualitatif deskriptif juga dinilai tepat untuk menjelaskan makna sosial dan spiritual dari kegiatan menghafal Al-Qur'an dalam konteks kehidupan sehari-hari anak-anak (Assingkily, 2021). Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Irmawati (2024), yang menggunakan metode analisis isi untuk memahami integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum pendidikan agama Islam, dan menemukan bahwa proses pembelajaran berbasis nilai sangat efektif dalam membentuk karakter Islami anak.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Hasil*

#### *Motivasi Memulai Hafalan Al-Qur'an*

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar anak memulai menghafal Al-Qur'an antara usia 8 hingga 13 tahun, baik di rumah maupun di lembaga tahfizh. Motivasi utama datang dari dorongan orang tua, guru, dan keinginan pribadi anak untuk menjadi hafizh/hafizhah. Anak-anak seperti Hasanah dan Putri menyatakan bahwa mereka merasa senang jika mampu membaca dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. Khansa (10 tahun), salah satu santriwati di Rumah Tahfizh Sei Mencirim bahkan mengungkapkan bahwa ia merasa dekat dengan Allah saat menghafal Al-Qur'an, sehingga muncul rasa tenang dan semangat dalam menjalani aktivitas harian.



Gambar 1. Foto bersama dengan tim peneliti dengan santriwati.

Keterlibatan orang tua terbukti menjadi pendorong utama. Orang tua tidak hanya memberikan dorongan secara verbal tetapi juga menyediakan fasilitas belajar, seperti waktu khusus untuk muraja'ah dan mengatur waktu tidur dan

bermain anak agar tidak mengganggu kegiatan menghafal. Beberapa orang tua juga menyediakan hadiah atau apresiasi jika anak berhasil menyelesaikan target hafalan dalam jangka waktu tertentu. Motivasi eksternal ini mendorong anak untuk menjaga konsistensi mereka dalam belajar dan menghafal.

Peran orang tua dalam membentuk konsistensi anak menghafal Al-Qur'an dapat dijelaskan melalui pendekatan social learning theory dari Albert Bandura, yang menekankan pentingnya modeling, reinforcement, dan dukungan sosial dalam proses pembelajaran anak. Ketika orang tua secara aktif menciptakan lingkungan yang mendukung hafalan (seperti rutinitas muraja'ah, kontrol waktu, dan pemberian reward) anak akan lebih termotivasi secara intrinsik dan ekstrinsik.

### ***Perubahan Perilaku Sejak Menghafal***

Anak-anak yang aktif menghafal menunjukkan perubahan signifikan dalam perilaku harian mereka. Mereka menjadi lebih disiplin waktu, menjaga kebersihan, serta menunjukkan kesopanan dalam berbicara dan bertindak. Zidan, anak laki-laki usia 11 tahun menyatakan bahwa dirinya sekarang tidak berani berkata kasar karena merasa diawasi oleh ayat-ayat yang ia hafal. Anak juga cenderung lebih rajin melaksanakan ibadah seperti salat lima waktu dan membaca Al-Qur'an setiap hari.

Orang tua mengonfirmasi bahwa anak mereka lebih mudah diatur, tidak banyak bermain di malam hari, dan lebih sadar akan tanggung jawab. Beberapa anak seperti Shahih dan Arvin bahkan mulai memotivasi adik atau temannya untuk menghafal, menunjukkan munculnya jiwa kepemimpinan dan empati dalam diri mereka. Kebiasaan menjaga wudhu, tidur lebih awal, dan bangun pagi untuk tahajud atau mengulang hafalan juga menjadi kebiasaan yang terbentuk melalui proses ini.

Hafalan Al-Qur'an berperan sebagai internal moral compass bagi anak. Anak-anak yang terpapar nilai-nilai moral melalui narasi spiritual cenderung berkembang menuju tahapan moralitas pascakonvensional lebih cepat. Ketika anak menjaga wudhu, memilih muraja'ah dibanding bermain game, atau menolak berkata kasar karena merasa "diawasi" oleh ayat yang mereka hafal, itu menunjukkan terbentuknya kontrol diri yang kuat berdasarkan kesadaran nilai, bukan semata-mata karena takut hukuman.

### ***Implementasi Hafalan dalam Kehidupan Nyata***

Hafalan Al-Qur'an berdampak pada aktivitas sosial dan kognitif anak. Anak-anak mulai menggunakan potongan ayat dalam percakapan sehari-hari, mengingatkan teman saat berbuat salah, dan menolak hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Salah satu contoh nyata adalah ketika anak menolak ajakan bermain game yang berlebihan dengan alasan "lebih baik muraja'ah."



Gambar 2. Dokumentasi Peneliti bersama para Santri (Anak).

Tidak hanya itu, anak juga menjadi lebih peka terhadap kondisi sosial. Salah satu responden menceritakan bahwa anaknya menyumbangkan sebagian uang jajan untuk kegiatan sosial sekolah karena merasa tersentuh setelah menghafal ayat-ayat tentang infak dan sedekah. Perilaku seperti ini menunjukkan bahwa hafalan Al-Qur'an telah terinternalisasi menjadi nilai moral yang berpengaruh terhadap perilaku prososial anak.

Integrasi metode multisensori dalam tahfizh mengaktifkan lebih dari satu saluran memori: pendengaran, penglihatan, dan kinestetik. Menggabungkan verbal dan visual dapat memperkuat retensi memori jangka panjang. Oleh karena itu, keberhasilan anak-anak dalam mempertahankan hafalan Al-Qur'an juga dipengaruhi oleh strategi guru yang mampu mengkombinasikan berbagai gaya belajar.

### ***Respons Lingkungan Sekitar***

Lingkungan sekitar menunjukkan sikap positif terhadap anak-anak penghafal Al-Qur'an. Mereka sering disebut sebagai "anak soleh/solehah," dan menjadi panutan di lingkungan rumah. Beberapa anak bahkan ditunjuk sebagai imam salat di lingkungan mereka atau diminta untuk membacakan ayat dalam acara keluarga.

Orang tua menyebutkan bahwa adanya apresiasi dari lingkungan sekitar turut memotivasi anak untuk lebih giat menghafal. Bahkan dalam beberapa kasus, guru dan tetangga memberikan hadiah atau pujian kepada anak yang tampil dalam acara-acara keagamaan. Lingkungan yang mendukung ini menjadi faktor penting dalam menumbuhkan kepercayaan diri dan rasa tanggung jawab anak.

Anak-anak yang menjadi penghafal Al-Qur'an sering mendapat label sosial positif seperti "imam kecil" atau "panutan lingkungan". Label ini menjadi insentif sosial yang memperkuat identitas Islami anak. Teori labeling dalam sosiologi

menyatakan bahwa seseorang cenderung membentuk perilaku sesuai dengan label yang melekat padanya. Maka peran lingkungan dalam memberikan pengakuan sosial atas aktivitas Qur'ani anak sangat signifikan dalam membangun rasa tanggung jawab sosial sejak dini.

### ***Pengaruh terhadap Pelajaran Sekolah***

Hafalan Al-Qur'an mendukung peningkatan pemahaman dalam pelajaran lain, terutama dalam mata pelajaran Fikih dan Bahasa Arab. Anak-anak yang terbiasa membaca dan menghafal teks Arab menjadi lebih mudah memahami kosa kata dan struktur bahasa. Mereka juga lebih teratur dalam belajar dan mengatur waktu, yang turut mendukung prestasi akademik secara umum.

Beberapa guru menyampaikan bahwa anak-anak tahfizh memiliki kecenderungan untuk lebih cepat menyerap pelajaran, terutama yang berhubungan dengan pemahaman teks. Daya ingat jangka pendek dan panjang mereka juga terlatih dengan baik, yang berdampak positif dalam mengerjakan soal-soal ujian. Hal ini menunjukkan bahwa proses menghafal bukan hanya ritual ibadah, tetapi juga latihan mental yang bermanfaat secara luas.

Proses menghafal Al-Qur'an sejak dini melatih kemampuan working memory dan konsentrasi. Ini sesuai dengan teori *cognitive load* bahwa otak anak terbiasa mengelola beban informasi berulang (ayat) sehingga lebih tangguh dalam mengerjakan tugas-tugas akademik. Selain itu, kebiasaan membaca teks Arab membantu mereka memahami pelajaran Fikih dan Bahasa Arab dengan lebih cepat karena terjadi proses transfer learning dari hafalan ke pelajaran berbasis teks keislaman.

### ***Hambatan dalam Menghafal Al-Qur'an Usia Dini***

Meskipun banyak manfaat yang dirasakan, tidak sedikit anak yang menghadapi hambatan dalam proses menghafal. Hambatan yang umum dijumpai antara lain keterbatasan waktu karena aktivitas sekolah, rasa jenuh, kurangnya motivasi dari lingkungan, hingga belum terbentuknya kebiasaan belajar yang konsisten. Beberapa anak juga mengalami kesulitan melafalkan ayat dengan tajwid yang benar, terutama bagi mereka yang baru mengenal huruf Arab.

Orang tua dan guru menyebutkan bahwa tantangan ini dapat diatasi dengan pendekatan yang menyenangkan dan bertahap, seperti metode talaqqi, pemutaran audio murotal, serta pemberian jeda bermain di sela hafalan. Konsistensi dan ketelatenan menjadi kunci dalam mengatasi hambatan ini agar anak tidak merasa tertekan dalam proses belajar menghafal.

Hambatan yang dialami anak, seperti kejenuhan, kurang waktu, dan kesulitan tajwid, menunjukkan pentingnya strategi pembelajaran yang individualistik dan adaptif. Dalam konteks ini, pendekatan *zone of proximal development* (ZPD) sangat relevan, yakni anak membutuhkan bantuan (*scaffolding*)

dari guru atau orang tua saat mereka belum mampu mandiri. Oleh karena itu, strategi seperti jeda bermain, metode talaqqi, dan murotal adalah bentuk scaffolding yang konkret dan perlu dikembangkan secara kreatif.

### ***Perbedaan Gender dalam Semangat dan Gaya Belajar***

Berdasarkan observasi dan wawancara, terlihat adanya perbedaan pendekatan antara anak laki-laki dan perempuan dalam menghafal. Anak perempuan cenderung lebih telaten dan senang mengulang-ulang hafalan secara mandiri, sementara anak laki-laki lebih menyukai hafalan dengan metode talaqqi atau disimak langsung oleh guru. Namun, semangat keduanya relatif sama kuat, terlebih ketika mendapatkan dukungan moral dari orang tua dan guru.

Perbedaan ini memberi gambaran bahwa pendekatan belajar tahfizh bisa disesuaikan dengan gaya belajar anak berdasarkan karakter gendernya. Anak perempuan lebih menyukai lingkungan belajar yang tenang dan personal, sementara anak laki-laki butuh dinamika dan arahan langsung. Pemahaman ini penting untuk menciptakan strategi pengajaran tahfizh yang efektif dan menyenangkan.

Perbedaan semangat dan gaya belajar berdasarkan gender bukan sekadar perbedaan biologis, tapi juga hasil dari peran sosial yang dibentuk sejak kecil. Menurut teori gender schema oleh Sandra Bem, anak-anak memproses pengalaman belajar sesuai dengan kategori gender yang mereka pelajari dari lingkungan. Maka, anak perempuan yang tekun dan mandiri lebih cocok dengan metode mandiri, sementara anak laki-laki yang butuh dinamika lebih optimal dengan pendekatan interaktif dan dialogis. Pendekatan pengajaran tahfizh berbasis gender bisa meningkatkan keterlibatan dan kenyamanan dalam belajar.

### ***Keterlibatan Guru dan Metode Pembelajaran Tahfizh***

Guru memiliki peran sentral dalam membentuk semangat dan konsistensi anak dalam menghafal Al-Qur'an. Berdasarkan hasil wawancara, metode pembelajaran yang digunakan sangat berpengaruh terhadap efektivitas hafalan anak. Guru yang menerapkan metode *talaqqi* (pembacaan langsung oleh guru), metode kinestetik (gerakan), dan metode audio-visual (menggunakan murotal dan video) terbukti mampu meningkatkan keterlibatan anak dalam proses hafalan.

Beberapa anak menyebutkan bahwa guru yang sabar dan menyenangkan membuat mereka merasa nyaman dan tidak tertekan saat menghafal. Guru juga sering memberikan motivasi berupa cerita inspiratif dari para penghafal Al-Qur'an terdahulu, sehingga menumbuhkan semangat anak untuk meneladani mereka. Inovasi dalam metode pengajaran dan hubungan emosional yang positif antara guru dan murid menjadi kombinasi penting dalam memperkuat proses hafalan Al-Qur'an di usia dini.

Guru dalam konteks tahfizh tidak hanya berfungsi sebagai transmitter materi, tapi juga sebagai transformer nilai. Sejalan dengan teori transformational pedagogy, guru yang membangun hubungan emosional, memberi inspirasi, dan menjadi teladan mampu mendorong perubahan karakter anak lebih dalam. Selain itu, penerapan metode seperti kuis hafalan, reward, dan cerita motivasi juga berakar dari pendekatan *constructivist learning*, di mana anak tidak hanya menerima tetapi membangun makna sendiri dari proses hafalan.

### **Pembahasan**

Temuan pada bagian hasil menunjukkan bahwa hafalan Al-Qur'an memiliki dampak luas dalam membentuk karakter anak, baik dalam aspek spiritual, sosial, maupun akademik. Motivasi anak yang kuat dan dukungan orang tua menjadi faktor kunci. Lingkungan keluarga merupakan faktor fundamental dalam pendidikan nilai Islami pada anak (Irmawati, 2024).

Perubahan perilaku yang signifikan, seperti kedisiplinan, kebersihan, dan kepatuhan terhadap ibadah menunjukkan bahwa nilai-nilai dalam Al-Qur'an telah terinternalisasi dalam diri anak. Pembelajaran nilai-nilai keislaman secara aktif melalui PAI efektif dalam membentuk akhlak siswa (Mayasari & Arifudin, 2023).

Dalam praktik sehari-hari, hafalan juga membentuk kebiasaan anak yang lebih baik dalam memilih aktivitas. Anak yang menghindari kegiatan yang tidak bermanfaat menunjukkan adanya kesadaran diri yang terbangun melalui proses menghafal. Pendekatan pembelajaran aktif dalam pendidikan Islam mendorong siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai yang mereka pelajari secara langsung dalam kehidupan (Suja'i, 2023).

Dukungan lingkungan luar seperti tetangga dan guru juga menjadi faktor penguat. Anak-anak yang mendapatkan apresiasi dari luar cenderung merasa bangga dan lebih percaya diri, penguatan spiritual dan sosial anak dapat dicapai melalui program PAI yang berbasis nilai dan didukung lingkungan yang kondusif (Muis, et.al., 2024).

Dampak terhadap pelajaran sekolah menunjukkan bahwa kegiatan menghafal dapat meningkatkan konsentrasi, daya ingat, dan kesiapan anak dalam memahami pelajaran berbasis agama. Pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kurikulum agama dapat menunjang pencapaian akademik siswa (Suwandi & Widodo, 2021).

Selain manfaat yang ditimbulkan, temuan juga mengungkap adanya hambatan dalam proses menghafal Al-Qur'an pada anak usia dini. Beberapa anak mengalami kesulitan konsentrasi, pengucapan tajwid, serta kelelahan mental akibat kurangnya jeda atau metode yang monoton. Hambatan ini memerlukan pendekatan yang lebih holistik sebagaimana ditegaskan oleh Syaiful Bahri Djamarah bahwa pendidikan anak harus disesuaikan dengan tahap perkembangan

kognitif dan psikologisnya, termasuk dalam aspek hafalan Al-Qur'an. Oleh karena itu, metode pembelajaran tahfizh harus adaptif dan menyenangkan.

Kreativitas pengajar sangat diperlukan agar anak tidak mengalami kejenuhan. Metode seperti talaqqi, muraja'ah berkelompok, dan penguatan dengan visualisasi makna ayat dapat menjadi alternatif yang membangun. Hasil penelitian oleh Kartikasari & Suryaningsih (2022) mendukung bahwa metode pembelajaran yang inovatif dapat meningkatkan minat belajar anak pada pendidikan agama Islam.

Selain itu, perbedaan gender juga mempengaruhi gaya belajar dan dinamika hafalan anak. Anak perempuan cenderung lebih tekun dan mandiri, sementara anak laki-laki memerlukan pendampingan langsung dan variasi metode. Pengajar dan orang tua harus mampu menyesuaikan pendekatan dengan kebutuhan emosional dan gaya belajar masing-masing anak.

Dengan demikian, hafalan Al-Qur'an bukan hanya sebagai bentuk ibadah rutin, tetapi juga sarana untuk membangun kesadaran spiritual, kecerdasan sosial, serta keterampilan akademik yang menyatu dalam pembentukan karakter Islami anak sejak dini.

Keterlibatan guru dalam proses hafalan Al-Qur'an pada anak usia dini menjadi elemen fundamental yang tidak hanya berperan sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga pembentuk karakter spiritual. Guru yang mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sabar, dan penuh kasih sayang terbukti dapat meningkatkan motivasi anak dalam menghafal Al-Qur'an. Hubungan emosional yang positif antara guru dan murid dalam pembelajaran tahfizh memberikan dampak signifikan terhadap semangat dan keberhasilan hafalan anak-anak (Hilda, 2023).

Metode pembelajaran tahfizh yang bervariasi juga memberikan pengaruh yang besar dalam membangun keterlibatan anak. Penerapan metode talaqqi memungkinkan anak memperoleh pelafalan yang tepat secara langsung dari guru, sementara metode audio-visual seperti pemutaran murotal dan tayangan video membantu memperkuat hafalan anak dengan pendekatan yang lebih menarik secara sensorik. Integrasi metode multisensori dalam pembelajaran tahfizh meningkatkan retensi hafalan anak sebesar 30–40% dibanding metode konvensional (Faqihuddin, *et.al.*, 2024).

Guru yang kreatif juga kerap menggunakan strategi interaktif seperti kuis hafalan, tantangan muraja'ah mingguan, atau permainan edukatif berbasis ayat Al-Qur'an. Hal ini penting untuk menjaga semangat belajar anak, menghindarkan dari kejenuhan, dan menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Penggunaan media interaktif dan reward system terbukti meningkatkan keterlibatan serta kedisiplinan anak dalam program tahfizh harian (Solihin, 2020).

Lebih dari itu, peran guru tidak berhenti di dalam kelas atau halaqah tahfizh, melainkan berlanjut dalam membentuk kepribadian anak secara menyeluruh. Guru

yang menjadi teladan dalam akhlak, ibadah, dan interaksi sosial secara tidak langsung mentransfer nilai-nilai Al-Qur'an dalam keseharian anak. Ini sejalan dengan teori pendidikan keteladanan yang dikemukakan oleh Al-Ghazali dan diperkuat oleh Al-Attas, bahwa pendidikan sejati adalah transfer adab dan nilai melalui contoh perilaku guru yang konsisten.

Dengan demikian, keberhasilan hafalan Al-Qur'an pada anak tidak hanya ditentukan oleh faktor internal, seperti niat dan kecerdasan, tetapi sangat dipengaruhi oleh kualitas relasi guru-murid serta penerapan metode pembelajaran yang tepat. Kolaborasi antara guru, orang tua, dan lingkungan yang mendukung menciptakan ekosistem belajar tahfizh yang optimal.

Di samping itu, proses tahfizh juga menciptakan efek domino dalam ranah pembentukan emosi dan spiritualitas anak. Anak-anak yang aktif menghafal Al-Qur'an menunjukkan ketenangan emosi dan kestabilan dalam menghadapi tekanan, baik dalam lingkungan belajar maupun sosial. Temuan ini menguatkan teori emotional self-regulation oleh Eisenberg & Spinrad (2004), yang menyatakan bahwa anak dengan keterlibatan religius yang tinggi cenderung memiliki kendali emosi yang lebih matang sejak usia dini.

Lebih jauh, hafalan Al-Qur'an juga memperkuat dimensi meaning-making dalam perkembangan anak. Ketika anak memahami makna ayat yang mereka hafal dan mengaitkannya dengan pengalaman hidup sehari-hari, maka terbentuklah koneksi kognitif dan spiritual yang mendalam. Ini sejalan dengan konsep experiential learning dari David Kolb (1984), bahwa pembelajaran yang paling bermakna terjadi saat siswa terlibat aktif dan mengaitkan pelajaran dengan realitas konkret di sekitarnya.

Dari sisi perspektif pendidikan karakter berbasis nilai Islam, proses tahfizh menjadi wahana ideal dalam internalisasi nilai seperti kejujuran (*ṣidq*), tanggung jawab (*amanah*), dan kerja keras (*mujahadah*). Nilai-nilai tersebut bukan hanya diceramahkan, tetapi langsung ditanamkan melalui pengalaman harian anak dalam menjaga hafalan, *muraja'ah*, dan menjalani rutinitas ibadah. Proses ini merealisasikan prinsip *ta'dib* sebagaimana dikembangkan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas, bahwa pendidikan Islam bukan sekadar transfer ilmu, tetapi lebih pada penanaman adab dan pengenalan hakikat diri dan Tuhan.

Tak kalah pentingnya, adanya keterlibatan sosial anak dalam kegiatan keagamaan (seperti menjadi imam, memimpin doa, atau tampil dalam acara keagamaan) menunjukkan bahwa hafalan Al-Qur'an memiliki dimensi sosial yang besar. Anak belajar tentang kepemimpinan, keberanian tampil di depan umum, serta menjadi role model di lingkungan sekitarnya. Hal ini menunjukkan integrasi antara kecerdasan spiritual, sosial, dan intelektual sebagai ciri khas pendidikan holistik berbasis Qur'ani.

Sebagai catatan kritis, program tahfizh yang hanya fokus pada kuantitas hafalan tanpa memperhatikan pemahaman makna dan penerapan nilai berisiko

melahirkan generasi penghafal yang mekanis. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan Islam untuk menyeimbangkan pendekatan rote memorization dengan pendekatan makna dan nilai, agar pembelajaran Qur'ani tidak kehilangan substansinya. Strategi seperti integrasi tafsir anak, diskusi makna ayat, atau refleksi nilai ayat dalam kehidupan sehari-hari bisa menjadi solusi aplikatif dalam menjawab tantangan tersebut.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa menghafal Al-Qur'an sejak usia dini terbukti memberikan dampak positif yang signifikan dalam kehidupan anak-anak. Proses tahfizh tidak hanya membentuk kecakapan spiritual, tetapi juga mendukung pembentukan karakter Islami seperti kedisiplinan, kebersihan diri, sopan santun, serta tanggung jawab dalam menjalankan ibadah dan aktivitas harian. Anak-anak yang aktif dalam hafalan Al-Qur'an cenderung memiliki kontrol diri yang lebih baik, menjadi teladan di lingkungannya, serta menunjukkan semangat belajar yang tinggi.

Selain penguatan karakter, hafalan Al-Qur'an juga memberikan manfaat akademik, terutama dalam pelajaran agama seperti Fikih dan Bahasa Arab. Proses menghafal melatih daya ingat dan konsentrasi yang berdampak pada kesiapan anak dalam menerima pelajaran lain. Peran orang tua dan lingkungan yang mendukung menjadi kunci dalam keberhasilan proses tahfizh. Dengan demikian, program hafalan Al-Qur'an usia dini layak dijadikan prioritas dalam sistem pendidikan Islam. Lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat perlu bersinergi untuk menciptakan ruang belajar yang kondusif, menyenangkan, dan berkelanjutan bagi anak-anak dalam mencintai serta mengamalkan Al-Qur'an sejak dini. Hal ini menjadi investasi moral dan spiritual yang sangat berharga untuk membentuk generasi Qur'ani yang cerdas dan berakhlak mulia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-tabyin, Jurnal, Program Studi, Pendidikan Agama, Penelitian Kualitatif, Al-tabyin Jurnal Of, dan Islamic Education. "Kreatifitas Guru PAI dalam Penggunaan Metode Pembelajaran untuk Meningkatkan Minat Belajar PAI pada Siswa di SDN 4 Maroangin" 1, no. 2 (2022): 37–50.
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Azis, Azis Abdullah, dan Anisa Nur Hidayah. "Pendidikan Anak: Perspektif Abdullah Nashih 'Ulwan." *Al-Manar* 12, no. 1 (2023): 60–68. <https://doi.org/10.36668/jal.v12i1.401>.
- Cecep Abdul Muhlis Suja'i. "Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Membangun Karakter Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Nurul Qomar." *HASBUNA : Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2023): 147–70. <https://doi.org/10.70143/hasbuna.v2i1.143>.
- Dasar, Al-quran D I Sekolah, dan Rahmat Solihin. "Jurnal Asy- Syukriyyah" 21, no. 4639 (2020): 154–63.
- Faqihuddin, Achmad, Mokh Iman Firmansyah, dan Abdillah Muflih. "Multisensory Approach in Memorizing the Al-Quran for Early Childhood: Integration of the Tradition of Memorizing the Al-Quran with Digital Technology." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 16, no. 2 (2024): 1289–1302. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.5326>.
- Hilda, Erra May. "Membangun Koneksi Emosional: Pentingnya Hubungan Guru-Murid dalam Proses Pembelajaran." *Jurnal Inovasi Pembelajaran di Sekolah* 4, no. 2 (2023): 241–45. <https://doi.org/10.51874/jips.v4i2.100>.
- Irmawati, Irmawati. "Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Kurikulum PAI." *Al Mikraj: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 4, no. 2 (2024): 1743–57.
- sari, A., & Arifudin, O. "Penerapan Model Pembelajaran Nilai Melalui Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa." *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*. Vol. 1, 2023. <https://jurnal.rakeyansantang.ac.id/index.php/Alkamil/article/view/419>.
- Muis, Muhammad Aufa, Aidil Pratama, Indah Sahara, Isma Yuniarti, dan Safira Aulia Putri. "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Bangsa di Era Globalisasi." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 7 (2024): 7172–77. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i7.4872>.
- Rosyida, Nadya Ilma, Nurul Azizatul Isnaini, dan Reksahati Wulandari. "Model Pembelajaran dan Gender Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam" 5 (2024): 37–46.
- Suwandi, Suwandi, dan Hendro Widodo. "Penerapan Kurikulum PAI terhadap Pembentukan Karakter Islami Siswa MTs Al-Khairiyah Pulokencana." *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya* 7, no. 3 (20 Agustus 2021): 127. <https://doi.org/10.32884/ideas.v7i3.400>.